

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012, hlm.2). Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tertentu sebagaimana menurut Sugiyono (2012, hlm.3) secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Tujuan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah pembuktian dimana data yang diperoleh untuk membuktikan keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu tentang tradisi upacara adat pareresan di Desa Sangiang .

3.1 Pendekatan Penelitian

Prosedur pelaksanaan suatu penelitian harus didasari dengan metode penelitian ilmiah agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, hlm. 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.”

Pendekatan kualitatif dianggap kurang terpola dan sering kali data dari hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan, sehingga kemungkinan berubah dari teori sebelumnya adalah sangat besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat tiga ciri pokok dalam menggunakan pendekatan kualitatif. *Pertama*, cara memandang sifat sosial. Hal ini dikarenakan sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa lingkungan alamiah sehingga setelah penelitian data yang didapatkan bergantung realitas pada saat penelitian dilaksanakan. *Kedua*, penelitian kualitatif sarat akan peranan nilai. Dalam hal ini sangat memungkinkan terjadi mengingat masyarakat

itu sendiri tidak terlepas dari nilai. *Ketiga*, fleksibel dalam pengumpulan data. Artinya, seorang yang melakukan penelitian kualitatif harus menyadari bahwa pada saat melakukan penelitian di lapangan banyak hal yang terjadi di luar perkiraan. Adapun Merriam (dalam Patilima, 2011, hlm. 60) mengemukakan bahwa ada enam asumsi dalam pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu:

- a. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk.
- b. Peneliti kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal.
- c. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lain.
- d. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- e. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik prosedur, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
- f. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi, dan teori.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini tentunya karena didasarkan oleh beberapa alasan. Alasan utama yakni penelitian ini bertujuan memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Seperti penjelasan Creswell dalam Patilima (2011, hlm. 61) menjelaskan pendapatnya sebagai berikut :

“Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti harus berusaha memahami fenomena sosial dengan membandingkan, meniru, mengkatalogikan, dan mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan”.

Sebuah penelitian kualitatif mewajibkan peneliti untuk lebih detail terhadap sumber data. Sebagaimana ahli memaparkan pendapatnya di atas bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses investigasi dengan tujuan supaya hasil temuan di lapangan dapat menunjukkan atau membuktikan kebenaran.

Dalam penelitian ini selaras dengan masalah yang akan dibahas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif dilaksanakan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut dipaparkan dalam bentuk kata-kata yang tertulis dari data empiris yang diperoleh.

3.2 Metode Penelitian

Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu. Menurut Arikunto (2006, hlm. 16) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut (Sukmadinata, 2006, hlm. 72) metode deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Berlandaskan pendapat Sukmadinata bahwa penelitian deskriptif dikaji karena terdapat sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Metode deskriptif memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang menjadi hangat pada masa sekarang. Pemecahan masalah tersebut biasanya dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data, menyusun, menganalisis, interpretasi dan membuat kesimpulan. Sebagaimana pendapat Nawawi (dalam Rianse dan Abdi, 2012, hlm. 185) yaitu sebagai berikut:

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti sebagaimana adanya, juga memberikan

gambaran situasi kejadian atau memberikan hubungan antara fenomena, pengujian hipotesis-hipotesis, membuat prediksi dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Metode deskriptif mengandalkan bahwa data di dalam penelitian berupa teks. Alasannya karena penelitian tersebut menangkap arti terdalam yang tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka yang hanya menunjukkan simbol. Analisa data yang baik harus sedekat mungkin dengan tempat dimana data itu diambil. Tempat pengambilan data digambarkan dengan luas dan makin lama makin terperinci serta berusaha untuk menempatkan pembaca dalam konteks.

Menurut Kaelan (dalam Wibowa, 2011 hlm. 44) ada beberapa hal yang dituntut kepada peneliti saat menggunakan metode deskriptif, diantaranya:

- a. Peneliti memiliki daya analisis yang kritis.
- b. Peneliti mampu menghindari bias (misalnya, tidak mencampur adukkan antara hipotesis dan perumusan masalah).
- c. Peneliti memiliki ketajaman naluri untuk memperoleh data yang absah (*trustworthiness*).
- d. Peneliti mampu berpikir secara abstrak (berpikir yang belum ada wujudnya) dalam rangka membangun kecakapan interaksi kritisnya melalui deskriptif-kualitatif.

Berlandaskan beberapa pertimbangan di atas, maka digunakannya metode deskriptif ini didasari pada asumsi bahwa penelitian ini bermaksud untuk memperoleh keterangan atau gambaran secara aktual dan faktual.

3.3 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Prosedur Penyelesaian Administrasi

Sebelum sampai pada tahap pengumpulan data serta analisis data maka terlebih dahulu penelitian menguraikan segala sesuatunya sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar, persiapan tersebut antara lain.

a. Persiapan Penelitian

Tahap ini disebut juga sebagai tahap pra lapangan, pada tahap ini, peneliti mencoba mengajukan rancangan (proposal) penelitian. Peneliti hanya berbekal dari pemikiran tentang kemungkinan adanya masalah yang layak di ungkapkan dalam penelitian ini. Perkiraan itu muncul dari hasil membaca berbagai sumber tertulis dan juga hasil konsultasi kepada yang berkompeten, dalam hal ini yakni dosen pembimbing skripsi I dan pembimbing skripsi II.

b. Perizinan Penelitian

Perizinan ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian. Adapun perizinan tersebut ditempuh dan dikeluarkan oleh:

- a) Mengajukan surat rekomendasi permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Jurusan PIPS FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- b) Menghubungi Kantor desa Sangiang dengan menyerahkan surat dari fakultas.
- c) Mengadakan pembicaraan dan memberitahukan maksud dari tujuan penelitian kepada pihak aparat desa Sangiang.

c. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan pembicaraan non formal dengan pihak Desa Sangiang untuk dapat bekerjasama dalam penelitian.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan Warga masyarakat Desa Sangiang agar dapat mewawancarai masyarakat secara umum tentang tradisi upacara adat pareresan.

3.4 Instrumen penelitian

3.4.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan permasalahan tradisi upacara adat pareresan dalam pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal.

3.4.2 Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mencatat beberapa hal penting yang dapat membantu peneliti dalam mengingat permasalahan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat pengamatan berlangsung. Lembar observasi dan pengamatan langsung ini digunakan pula sebagai pengecekan data (*Triangulasi Data*). Sehingga data yang didapatkan di lapangan dapat di pertanggung jawabkan dengan baik, bersifat akurat dan valid.

3.4.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian ini bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas dari proses penelitian. Sehingga informasi yang kita dapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan serta mampu menjawab rumusan masalah yang diajukan.

3.5 Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang menjadi sampel penelitiannya seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyono , 2009, hlm. 297)

“bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*Social Situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis”.

Lokasi dan subjek penelitian ini dalam tradisi upacara adat pareresan yang berlokasi di Desa Sangiang Kec. Banjaran Kab. Majalengka

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penggalan data penelitian dilakukan menggunakan teknik-teknik tertentu yang disesuaikan dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian tersebut. Maka dari itu teknik pengumpulan merupakan bagian penting dalam menentukan hasil dari sebuah penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015,

hlm. 308) bahwa, ”Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.

Penelitian atau riset adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan bertujuan. Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap yaitu, tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Tabel 3.1 klafikasi data

KLASIFIKASI DATA	PENYAJIAN DATA
Pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data sesuai kebutuhan	Penyajian data dalam bentuk deskripsi lugas dan mudah dipahami

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan yang kompleks, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Menurut Arikunto (2008, hlm.132) menyatakan bahwa ‘observasi adalah suatu pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Menurut M.Q Paton (Nasution, 1996, hlm.59) manfaat data observasi adalah:

- 1) Dengan berada dilapangan, peneliti lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jika tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.

- 4) Peneliti akan menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena merugikan nama lembaga.
- 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan tetapi juga memperoleh kesan pribadi yang lebih banyak.

Observasi kualitatif adalah observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/ mencatat -baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) –aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

Sedangkan Nasution (dalam Sugiyono, 1988, hlm. 310) mengemukakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi”. Kemudian Marshall (dalam Sugiyono, 1995, hlm. 310) menyatakan bahwa “*through observastion, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Artinya bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Beberapa keunggulan menurut Guba dan Licoln dalam Idrus (2009, hlm. 101) yang didapatkan peneliti apabila menggunakan teknik obsevasi ini, diantaranya:

- a) Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung.
- b) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d) Sering terjadi keraguan dalam peneliti, jangan-jangan yang dijaringnya ada yang “melenceng” atau “bias” dan memerlukan pengamatan ulang.

- e) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mengerti situasi-situasi rumit.
- f) Dalam kasus-kasus tertentu, saat teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif memberi kemudahan peneliti untuk mendapatkan data secara akurat karena informasi yang diperoleh berasal dari pengamatan sendiri. Adapun Musfiqon (2012, hlm. 120) berpendapat mengenai beberapa hal yang harus disiapkan pada saat melaksanakan observasi, yaitu sebagai berikut:

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam kegiatan observasi peneliti bisa membawa *check list*, *rating scale*, atau catatan berkala sebagai instrumen observasi. Sehingga dalam kegiatan observasi ada pencatatan melalui *check list* yang telah disusun oleh peneliti.

Selanjutnya Musfiqon (2012, hlm.191) membagi teknik observasi menjadi dua, yaitu observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi terbuka adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dan diketahui oleh orang yang diamati. Sedangkan observasi tertutup adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dimana orang yang diteliti tidak tahu kalau sedang diobservasi. Peneliti menjaga jarak dan tidak melakukan interaksi dengan yang diamati.

Penelitian ini menggunakan observasi terbuka. Model observasi ini termasuk ke dalam observasi partisipatif dengan menggunakan partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

3.6.2 Wawancara

Menurut Nasution (2012, hlm. 113), bahwa wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pendapat dari Nasution tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (1996, hlm. 132) bahwa “wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.

Estreberg (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 317) mengemukakan pengertian wawancara sebagai berikut :

“Interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2015, hlm. 317). Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon.

Dalam melakukan wawancara, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas secara keseluruhan yang terkandung dalam wawancara. Sebagaimana Hyman, dkk (dalam James dan Champion, 2009, hlm. 306) mengemukakan ciri-ciri yang penting dalam wawancara, diantaranya:

- a. Pertanyaan dan jawaban verbal.
- b. Informasi dicatat peneliti.
- c. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai diatur dalam khusus.
- d. Keluwesan yang dapat dipertimbangkan dalam format wawancara.
- e. Fungsi-fungsi utama wawancara mencakup deskripsi dan eksplorasi.
- f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan wawancara meliputi kualitas pewawancara dan kualitas yang diwawancarai.
- g. Sifat permasalahan.
- h. Jenis wawancara meliputi wawancara tak berstruktur, wawancara berstruktur dan wawancara berstruktur.
- i. Mengontrol pertanyaan dan jawaban.

Berbeda dengan pendapat diatas mengenai jenis wawanacara, Esterberg (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 319) justru membagi wawancara menjadi tiga jenis, diantaranya:

1) Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam penelitian berupa wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

2) Wawancara Semi Struktur (*Semistruktur interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan macam-macam jenis wawancara di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis wawancara semistruktur. Sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka selain dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah di persiapkan sebelumnya. Adapun pihak yang di wawancarai diantaranya yaitu : kepala desa, kuncen, kasepuhan, masyarakat, dan petani.

3.6.3 Studi Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian kualitatif bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen privat (seperti buku harian, diari, surat, surel). Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak (Mufiqon, 2012, hlm. 131). Kemudian Sugiyono (2015,

hlm. 329) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data merupakan catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian. Data dapat berupa angka, kata, atau dokumen yang berfungsi untuk menjelaskan variabel penelitian sehingga memiliki makna yang dapat dipahami. Data penelitian berarti catatan fakta empiris tentang masalah yang diteliti. Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis untuk dijadikan dasar penarikan simpulan dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif belum ada panduan dalam menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan. Maka dari itu, beberapa orang berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan pekerjaan yang sulit. Seperti pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334) bahwa:

“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.”

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Spradley (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 335) menyatakan bahwa :*“Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the relation among parts, and relationship to the whole. Analysis is a search for patterns”*. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan

pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah mencari pola.

Sedangkan menurut Mufiqon (2012, hlm. 153) analisis data kualitatif merupakan analisis yang didasarkan pada adanya hubungan semantik antarmasalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpul perlu disistematisasikan, distrukturkan, disemantikan, dan disintesisikan agar memiliki makna yang utuh.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang sifatnya sementara. Dengan mengacu pendapat di atas, maka analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data, yaitu menggolongkan, mengartikan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 338) bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam proses penelitian di lapangan peneliti akan mendapatkan data. Data tersebut dikumpulkan kemudian dibuat rangkumannya sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu diidentifikasi berdasarkan kategori tertentu untuk dicari tema dan polanya berdasarkan rumusan masalah.

3.7.2 Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

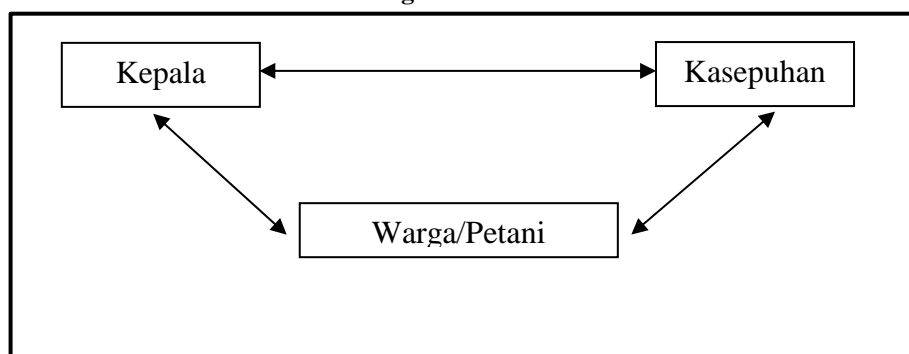
antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015, hlm. 341) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative text*”. Bahwa yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sugiyono (2015, hlm. 341) menambahkan bahwa dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi.

3.7.3 Triangulasi

Triangulasi data menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber data yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi data digunakan untuk menguji keakuratan dan keabsahan suatu data baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana Creswell (2010, hlm. 285) mengungkapkan bahwa “validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Akurasi hasil penelelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi”.

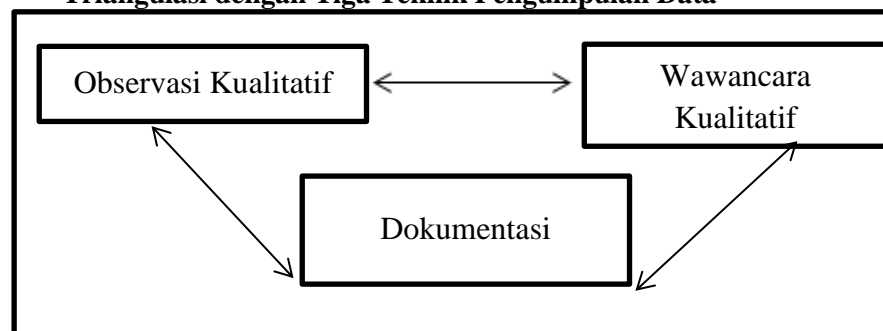
Triangulasi berupa data yang lebih dari satu sumber menunjukkan bahwa informasi yang sama, maka triangulasi digunakan untuk memeriksa segala bukti-bukti yang didapatkan dari data yang diperoleh oleh peneliti karena tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang didapatkan peneliti dari beberapa sumber penelitian mengalami perbedaan. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang oleh informan setelah hasil wawancara ditranskrip.

Tabel 3. 2Triangulasi berdasarkan sumber



Sumber : Dokumen Peneliti, 2018

Tabel 3.3
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Direduksi dari Sugiyono, 2012, hlm. 126

3.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Sugiyono (2015, hlm. 345) menjelaskan bahwa:

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

Berdasarkan penelitian di atas, maka kesimpulan yang terdapat pada penelitian kualitatif mendapatkan dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama bahwa kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah dan kemungkinan yang kedua adalah sebaliknya dari kemungkinan yang pertama.

Dalam tahap ini, peneliti akan menampilkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dan dalam bentuk tabel sehingga mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun secara bagian-bagiannya.